



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam
Pembangunan Perdamaian di Yaman**

Skripsi

Oleh

Tiara Florence
6091801197

Bandung
2021



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam
Pembangunan Perdamaian di Yaman**

Skripsi

Oleh

Tiara Florence
6091801197

Pembimbing
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung
2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Tiara Florence
Nomor Pokok : 6091801197
Judul : Kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam
Pembangunan Perdamaian di Yaman

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 18 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira

Anggota
Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tiara Florence

NPM : 6091801197

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam
Pembangunan Perdamaian di Yaman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Januari 2022



ABSTRAK

Nama : Tiara Florence

NPM : 6091801197

Judul : Kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam Pembangunan Perdamaian di Yaman

Yaman merupakan negara yang sedang mengalami krisis humaniter terparah dan terpuruk di dalam sejarah karena adanya kegiatan kekerasan berbasis militer yang sedang terjadi. Keadaan di Yaman juga diperburuk oleh adanya keterlibatan oleh negara-negara lain seperti Arab Saudi dan Iran. Adanya kelompok pemberontak berbasis militer, Houthi juga merupakan salah satu alasan dari terciptanya krisis di Yaman.

Keterlibatan aktor-aktor eksternal dan adanya aliansi dan koalisi yang terlibat di dalam konflik ini lalu membuat Yaman mengalami kesulitan dalam membangun perdamaian di dalam negaranya, dan menjadikan sulitnya mencapai resolusi konflik dengan adanya keterlibatan eksternal tersebut.

Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori kepentingan nasional dan *peace building*. Hal ini akan membantu mengaitkan bagaimana kepentingan nasional Arab Saudi dan Iran yang dilakukannya dalam teritori Yaman dapat mempengaruhi bagaimana sulitnya pembangunan perdamaian dapat dilakukan di Yaman.

Kata kunci : Krisis, Arab Saudi, Iran, *peace building*, kepentingan nasional

ABSTRACT

Name : Tiara Florence
Student Number : 6091801197
Title : The Interests of Saudi Arabia and Iran in Yemen's
Peace Building

Yemen is a country that is experiencing the worst and the most devastating humanitarian crisis in history because of the ongoing military-based violence. The situation in Yemen is also worsened by the involvement of other countries such as Saudi Arabia and Iran. The existence of a military-based rebel group, the Houthis, is also one of the reasons for the creation of the crisis in Yemen.

The involvement of external actors and the existence of alliances and coalitions involved in this conflict then made it difficult for Yemen to build peace within the country, and made it difficult to achieve conflict resolution with the external involvement.

Therefore, this research was conducted using the theory of national interest and peace building. This will help to relate how the national interests of Saudi Arabia and Iran in the Yemeni territory can affect how difficult peace building can be in Yemen.

Keywords : Crisis, Saudi Arabia, Iran, peace building, national interest

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi selama satu semester dengan judul “Kepentingan Arab Saudi dan Iran dalam Pembangunan Perdamaian di Yaman”.

Dalam konflik internasional, krisis merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan hal inilah yang terjadi kepada Yaman selama bertahun-tahun. Terjadinya kekerasan secara militer yang berdampak langsung kepada masyarakatnya menjadi hasil dari persaingan antar negara yang terlibat di Yaman seperti Arab Saudi dan Iran. Pembangunan perdamaian yang dapat dilaksanakan di Yaman lalu dipertanyakan karena tingginya keterlibatan negara-negara eksternal yang terlibat di dalam Yaman ini menjadi salah satu faktor utama dari konflik. Berbagai upaya telah dilakukan oleh negara internasional dan khususnya organisasi-organisasi internasional untuk memperbaiki kausalitas yang diakibatkan oleh dampak militer tersebut. Akan tetapi, upaya ini masih gagal diterapkan di Yaman dan perdamaian menjadi pertanyaan dari penelitian ini.

Maka untuk mendapatkan hasil dari penelitian dan anomali tersebut, peneliti akan mencoba untuk menganalisis dan mendalami permasalahan serta faktor-faktor dari adanya keterlibatan negara-negara dan kelompok yang telah terlibat di Yaman. Penelitian ini juga masih jauh dari sempurna, maka dari itu peneliti akan terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini.

Bandung, Januari 2022

Tiara Florence

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penulisan akan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa dukungan, harapan, doa, dan perhatian dari teman-teman dan orang sekitar penulis yang selalu sedia dalam dukungan yang sepenuh hati. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam penulisan ini, khususnya:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi tempat keluh kesah di setiap saat, dan tempat pengharapanku yang utama dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Orangtua, sebagai motivasiku yang telah membiayai proses perkuliahan dan yang selalu sabar dalam mendengarkan keluhan saya di rumah selama menulis skripsi ini. Terima kasih juga telah sabar dan terus mendukung seluruh progres skripsi saya. Tanpa dukungan kalian, proses ini akan terasa lebih berat.
3. Mas Nyoman, yang sudah membimbing saya selama satu semester ini dengan sabar dan memberikan arahan untuk terus memperbaiki skripsi saya.
4. Dosen HI Unpar, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya selama 3.5 tahun ini saya belajar di Unpar. Tanpa kalian ilmu yang saya pelajari tidak akan membuahkan hasil hingga saat ini.
5. Mike, yang telah mendengarkan seluruh keluh kesah selama proses ini, dan menjadi *supporter* dalam penulisan skripsi. Tidak melupakan bahwa selama ini juga telah menjadi teman seperjuangan

dalam mengerjakan skripsi, yang tidak hentinya memberi masukan dan komentar dalam memaksimalkan penulisan saya. *You're my 911 call, and I want to thank you for being patient with me.*

6. Teman-teman Unpar, khususnya Nathalie, Jojo, dan Erika yang saling mengingatkan untuk maju dalam penulisan dan berkembang secara akademis. Terima kasih kalian yang telah memberikan saya informasi dan membantu memotivasi saya dalam menulis skripsi dari matahari terbit, tenggelam, dan terbit lagi.
7. Teman-temanku dari SMP-SMA, yang sudah terlalu baik dalam menemani saya dan memberikan support baik dalam bentuk tenaga, energi, emosi, bahkan makanan. *Thank you guys, my heart and belly is full <3.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	<i>i</i>
ABSTRACT	<i>ii</i>
KATA PENGANTAR	<i>iii</i>
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	11
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	23
1.7 Sistematika pembahasan	23
BAB II DISTINGSI DARI INTERES ARAB SAUDI DAN IRAN	26
2.1. Tujuan Nasional Arab Saudi	26
2.1.1. Proteksi Oleh Arab Saudi terhadap Upaya Akuisisi Wilayah oleh Houthi dan Iran	29
2.1.2. Pembuatan Jalur Pipa Minyak dan Gas <i>Trans-Arabia Pipeline Project</i> di Hadramaut Yaman	32
2.1.3. Upaya Arab Saudi untuk Meningkatkan Keterlibatannya dalam Konflik Yaman	34
2.1.4. Pertentangan Terhadap Persebaran Ideologi Syiah di Yaman ...	36
2.2. Tujuan Nasional Iran	38

2.2.1. Ambisi Iran di bawah Presiden Hassan Rouhani (2013-2021).	41
2.2.2. Dukungan Iran Terhadap Pergerakan <i>Houthi Rebel</i> untuk Kekuasaannya di Yaman	43
2.3. Perbedaan Skema Tujuan Arab Saudi dan Iran di Yaman	46
BAB III PERBEDAAN KEPENTINGAN ARAB SAUDI DAN IRAN KEPADA PEMBANGUNAN PERBADAMAIAN DI YAMAN.....	50
3.1. Situasi Perdamaian di Yaman Pasca Kehadiran Arab Saudi dan Iran	50
3.2. Hambatan Pembangunan Perdamaian Terkait Pengunduran Diri Arab Saudi dan Iran di Yaman.....	54
3.2.1. Perkembangan Arab Saudi dan Iran dalam Mendukung Resolusi Konflik	56
3.2.2. Langkah Presiden Abdrabbuh Mansur Hadi dalam Menyelamatkan Yaman	61
3.2.3. Peran Tokoh Domestik di Yaman dalam Upaya Membangun Perdamaian.....	63
3.3. Akibat Perbedaan Kepentingan Arab Saudi dan Iran terhadap Perdamaian di Yaman	64
3.3.1. Beratnya Pembangunan Perdamaian di Yaman oleh Intensi Arab Saudi	66
3.3.2. Terhalangnya Perdamaian oleh Intensi Iran	68
BAB IV KESIMPULAN	70
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yaman merupakan negara yang berada di Timur Tengah, berbatasan dengan Arab Saudi dan sedang mengalami krisis humaniter, sosial, ekonomi, dan politik akibat adanya gencatan senjata militer antar pihak Houthi dan pemerintah Yaman sendiri yang membawa peperangan. Akibat gencatan senjata ini juga membawa Yaman menjadi negara yang memiliki dampak dan kausalitas terburuk dalam konflik kemanusiaan yang dapat tercatat.¹

Hal ini diakibatkan karena kurangnya partisipasi pemimpin negara, yaitu Presiden Yaman Mansour Hadi dan membuat masuknya keterlibatan dari pihak-pihak lain. Sudah banyaknya organisasi yang telah mengetahui kasus ini dan terlibat seperti *United Nations* dan kelompoknya seperti *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)* yang berperan untuk menjadi penengah dan membantu, serta adanya beberapa pihak negara dan dukungan organisasi non pemerintah lainnya yang terlibat dari perang dan konflik ini untuk mulai mengarahkan pandangannya dan melihat keadaan kritis Yaman seperti *International Rescue Committee, Mercy*

¹ Julia Palik dan Ibrahim Jalal, "The Yemen War: Addressing Seven Misconception", *PRIO Middle East Centre*, 2020, accessed on March 3, 2020, <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Palik%20%26%20Jalal%20-%20The%20Yemen%20War%20Addressing%20Seven%20Misconceptions%2C%20MidE%20Policy%20Brief%2001-2020.pdf>.

Corps, Islamic Relief, dan organisasi *non-profit* dan pemerintah negara lainnya. Salah satu aktor utama dari konflik yang terjadi di dalam Yaman ini adalah organisasi pemberontak Houthi, di mana Houthi adalah organisasi atau kelompok pemberontak yang dibangun oleh Husein bin Badruddin Al-Houthi yang mulai aktif bersenjata pada tahun 2004 sebagai bentuk anti-pemerintah dalam bentuk demonstrasi yang bertujuan untuk mengkritik pemerintah Yaman.² Kelompok ini seringkali memimpin dan mendukung pemberontakan, khususnya pada awal masa Yaman dilanda konflik pada tahun 2011 dan 2012 mengenai pergantian Presiden Ali Abdullah Saleh ke Presiden Abdrabbuh Mansur Hadi yang ditentang oleh Houthi.³

Munculnya kelompok militan pemberontak Houthi ini juga dipicu oleh revolusi dan pemberontakan yang terjadi di negara lain dalam Timur Tengah yang seringkali terjadi untuk menggulingkan pemerintahan dalam negara tersebut. Salah satunya adalah kejadian pergerakan demokratisasi yang dilakukan pada negara-negara tetangga dalam *Arab Spring*. Hingga dari kejadian ini, mulailah Yaman dan pemerintahannya terpengaruh pada tahun 2011. Hal ini juga mempengaruhi para generasi muda yang berada di Yaman, sehingga memunculkan gerakan pemberontak yang menentang pemerintahan dari dampak oleh negara-negara dikawasannya seperti Tunisia dan Mesir.⁴ Tidak hanya pemberontakan yang terjadi sama pada Yaman dan negara Arab lainnya, akan tetapi keadaan sistem pemerintahan yang serupa

² Christopher Boucek, "War in Saada, From Local Insurrection to National Challenge", Carnegie Endowment for international peace, (2010): 5.

³ Abdul Halim, "Analisis Kebijakan Raja Salman Melakukan Intervensi Militer di Yaman tahun 2015-2017", Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, <http://eprints.umm.ac.id/45707/3/BAB%20II.pdf>

⁴ *Ibid.*

dan dampak yang terjadi juga berakhir dengan sama. Sistem pemerintahan yang korupsi, dilanda kemiskinan, ketimpangan sosial dalam etnis dan suku, sistem pemerintahan yang semena-mena dan tidak dapat menangani kasus ini selama puluhan tahun juga yang membuat masyarakat ini berevolusi untuk menggulingkan pemerintahan, yang didasari atas kekesalan yang tertumpuk lama.

Konflik dan perang yang terjadi di dalam Yaman ini sendiri juga tidak hanya melibatkan organisasi Houthi, Iran dan pemerintahannya saja, namun adanya pihak eksternal seperti negara lain juga yang terlibat dan menjadi aktor penentu koalisi Yaman. Aktor negara tersebut adalah Arab Saudi, di mana Arab Saudi berkoalisi untuk mendukung pemerintah Yaman dan Iran yang diperkirakan mendukung Houthi. Selain itu, besarnya juga keterlibatan Uni Arab Emirat yang berada di dalam satu organisasi dengan Arab Saudi, *Gulf Cooperation Council* (GCC) menjadi faktor tekanan eksternal lainnya. Pacuan dari keterlibatan ini disebabkan oleh adanya keterlibatan Iran sebagai negara yang dianggap sebagai ancaman bagi Arab Saudi, sehingga hal ini membuat Saudi menyertakan diri dalam konflik di Yaman ini.

Sebelumnya, terdapat latar belakang alasan mengapa Iran dan Arab Saudi mengupayakan negaranya untuk ikut serta dalam konflik ini yang memperburuk masalah, di mana terjadinya kepentingan nasional dari masing-masing negara dalam Yaman. Dimulai dari sistem pemerintahan, dengan Iran yang merupakan negara penganut sistem pemerintahan

demokrasi, disinilah terjadi perbedaan yang sangat bertolak belakang dengan Saudi di mana Saudi adalah negara yang menganut sistem pemerintahan kerajaan dengan tingkat otoriternya yang tinggi. Selain itu, latar belakang perbedaan aliran agama Islam antar kedua negara tersebut menjadi permasalahan yang cukup utama, dengan aliran yang dianut oleh Iran yaitu berlandaskan aliran Syiah dan berbeda dengan Saudi yang menganut Sunni.⁵ Ketakutan Saudi juga diakibatkan oleh dukungan Iran terhadap Houthi yang ditakutkan menjadi semakin besar maupun menjadi seperti Hezbollah. Ketidakinginan Saudi untuk Iran memperluas anutannya di Timur Tengah inilah yang membuat Saudi ingin menghentikan dan membendung upaya kekuasaan Iran.

Iran dan Saudi sendiri telah dikenal dengan persaingannya akan keinginan untuk meningkatkan kekuatan dan kekuasaannya di Timur Tengah dengan menguasai negara-negara di dalamnya, seperti Yaman. Penguasaan Iran di Timur Tengah ini membuat negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) menjadi terancam karena adanya program nuklir Iran yang dapat membuat Iran memiliki persenjataan yang kuat. Hal ini menunjukkan bagaimana GCC, khususnya Saudi yang menjadi bagian dari dewan tersebut mengerahkan militernya pada Yaman, melihat Iran telah menunjukkan langkahnya di negara tersebut. Pengerahan militan Saudi di Yaman ini sendiri tidak bisa diperlihatkan secara non-militer, melihat

⁵ Rizki Pratama Putra, Maryam Jamilah, Poppy Irawan, "INTERVENSI MILITER ARAB SAUDI TERHADAP KONFLIK YAMAN UNTUK MEMBENDUNG PENGARUH IRAN DI TIMUR TENGAH", *Jurnal Power In International Relations* Vol 4, no. 1 (August 2019): 3, <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PIR/article/view/605/827>

bagaimana telah terlibatnya Houthi dan Iran yang menggunakan persenjataan dalam Yaman sehingga menjadi sebuah tantangan besar bagi Saudi untuk juga melakukan serangan balik melalui jalur militer.

Dari tingkah laku dan tindakan Saudi selama ini , negaranya dapat dikatakan bukanlah negara yang biasa dan mau mengintervensi secara langsung terhadap suatu negara. Akan tetapi, terus meningkatnya pemberontakan, kerugian, dan kekacauan yang telah dilakukan oleh Houthi ini sudah melewati batas dengan titik klimaks ketika kelompok militer Houthi telah mengambil alih ibukota Yaman, Sana'a.⁶ Disaat inilah Presiden Hadi meminta bantuan kepada Arab Saudi yang telah mendengar beritanya terlebih dahulu untuk mengintervensi secara langsung dan dilakukan Saudi dalam bentuk serangan udara dan bantuan militer lainnya yang dimulai pada Maret 2015.⁷ Selain melalui udara, Saudi juga telah memberikan bantuan, penyerangan, dan perlindungan melalui jalur lautan dan darat. Arab Saudi juga telah menempatkan pasukannya di perbatasan Saudi dan Yaman sebagai bentuk kesiapan Saudi ketika terjadi perang terbuka antara Houthi.⁸

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya upaya dari Yaman untuk meningkatkan proses perdamaian tentu telah dilakukan, dan menjadikan upaya perdamaian ini sulit dilakukan.

⁶ Ahmad Naufal Farras, "Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman yang Terjadi Pasca Arab Spring", *Journal of International Relations*, Vol 6, no.1 (2020): 144, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/26402/23319>

⁷ *Ibid*, 145.

⁸ *Ibid*..

Pertolongan dari Presiden Yaman, Mansour Hadi salah satunya adalah upaya pertama yang telah dilakukan. Beberapa pihak organisasi dan negara juga telah membuka pandangannya untuk membantu Yaman dalam mengkonstruksi perdamaian. Akan tetapi adanya pihak-pihak eksternal khususnya Arab Saudi dan Iran membuat sulitnya perdamaian tersebut tercapai. Tingginya pengaruh yang diberikan Saudi dan Iran sendiri dapat dilihat dari keadaan Yaman yang semakin buruk sejak adanya keterlibatan kedua negara tersebut. Jika tidak adanya keterlibatan Saudi dan Iran, eksistensi Yaman dan korban masyarakat di dalamnya tidak akan seperti saat ini.

Adanya kepentingan dalam Yaman oleh pihak-pihak yang terlibat seperti Arab Saudi dan Iran membuat perdamaian dan pembangunan perdamaian inilah yang menjadi perhatian kembali dalam permasalahan. Bagaimana sebuah negara akan mendapatkan perdamaian jika terdapat dua negara besar yang menjadikannya sebagai lapangan dari persaingan proxy nya tersebut. Adanya dukungan dari negara-negara aliansi dari Saudi dan Iran sendiri membuat permasalahan semakin beruntun dan semakin sulitnya aktor- aktor.

Tingginya tingkat keterlibatan antara Saudi dan Iran dalam menjalankan tujuan dan agenda politik dari para aktor negara dapat disebut sebagai persaingan antara dan Arab Saudi dengan menggunakan Yaman sebagai pihak ketiga serta korban persaingan regional di Timur Tengah. Dukungan Iran terhadap Houthi dalam pendanaan dan bukti faktual yang

menunjukkan bagaimana besarnya peranan Iran dalam menjalankan operasi Houthi di Yaman sebagai “tangan” dari Iran.

Iran juga mementingkan fokusnya kepada negara yang ia berikan investasi sejak dahulu seperti Lebanon, Irak, dan Suriah. Permasalahan domestik yang dialami Yaman karena tindakan kekerasan militer oleh Houthi dan kelompok pendukung pemerintah terhadap masyarakat sipil biasa yang terbunuh dan tersiksa juga merupakan tindakan yang tidak dapat ditoleransi. Maka dengan adanya keikutsertaan Arab Saudi sendiri bisa dikatakan tidak dapat dinyatakan sebagai penetral, namun tindakannya dapat memperburuk permasalahan dan tidak sesuai dengan harapan Presiden Hadi untuk meminta pertolongan terhadap Saudi.

Dimulai dengan kelompok pemberontak militan Houthi yang membuat perang terus berlangsung dan memikat perhatian Arab Saudi dan menyerahnya Presiden Yaman kepada Saudi membuat perang ini juga semakin tertunda. Keterlibatan Arab Saudi inilah yang membuat Iran juga semakin gencar dan tidak menyerah maupun mundur dalam konflik Yaman ini karena kedua negara juga memiliki tujuan sebagai poros utama dalam Timur Tengah dalam sektor sosial, ekonomi, budaya, dan khususnya kekuatan politik. Maka dari itu, perlu diketahui seberapa pentingnya dampak yang dapat diberikan dari Saudi dan Iran, yang terlibat dalam konflik ini di Yaman.

Dijadikannya Yaman sebagai negara ketiga dan korban dari tindakan 2 negara besar ini membuat Yaman sebagai negara yang cukup spesial, di mana kedua negara ini melihat adanya potensi yang dapat digali lebih lagi

selain dari tujuan penyebaran kekuasaan politik, penyebaran sosial dan agama. Akan tetapi, besarnya potensi perekonomian yang berada dari sumber daya Yaman sendiri membuat potensi lain untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan ketika Iran memberikan bantuan perekonomian kepada Yaman dalam bentuk infrastruktur yang mencakup energi, listrik, transportasi, air dan limbah, yang sebelumnya tidak bisa dilakukan sendiri oleh Yaman.

Hingga tahun 2019 keadaan semakin memburuk dan tidak adanya tanda-tanda bagi Yaman untuk menjadi negara yang merdeka dan independen dengan kedaulatannya sendiri. Maka hasil dari keikutsertaan Arab Saudi dan adanya kelompok Houthi yang didukung oleh Iran sendiri dapat menyebabkan ketidakstabilan dan ketidakkmajuan Yaman dalam menangani konflik dalam negaranya sendiri.

Seharusnya perang di Yaman tidak akan berlangsung selama ini ketika tidak adanya keterlibatan pihak-pihak eksternal, dan pembangunan perdamaian dan konflik domestik di Yaman akan berlangsung dengan baik. Adanya keterlibatan pihak-pihak ini membuat pembangunan perdamaian semakin tidak tertangani, sehingga hal ini membutuhkan pihak eksternal yang netral lainnya untuk membantu keadaan masyarakat di dalam Yaman. Peran *United Nations* hingga saat ini juga belum bisa efektif karena besarnya kepentingan politik dalam Yaman. *United Nations*, khususnya *United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA) menetapkan bahwa kasus konflik di Yaman ini telah menjadi konflik level-3

emergency sejak Juli 2015, di mana level ini adalah level tertinggi krisis kemanusiaan dengan skala yang terbesar dan terparah.⁹

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada peran Arab Saudi dan Iran sebagai aktor aktif di Yaman dalam menjalankan keputusan dan aktivitas kekuatan militer kedua belah negara. Dengan ini pembahasan akan dibatasi di sekitar kekuatan dan upaya kedua negara tersebut dalam mengerahkan agenda politik dan aktivitasnya di konflik Yaman selama jangka waktu yang ditetapkan. Pembahasan ini dibatasi oleh waktu yang berjangka tujuh tahun dimulai sejak satu tahun awal mula Arab Saudi terlibat dalam konflik ini yang terjatuh pada tahun 2015, dan penelitian akan dibatasi hingga tahun 2021.

Pembatasan juga dilakukan khususnya pada sektor historis, agama dan budaya, tujuan nasional, khususnya tujuan nasional Arab Saudi dan Iran yang menjadi dasar dari adanya keterlibatan kedua negara tersebut. Dari sisi Yaman, pembatasan permasalahan akan difokuskan kepada casualties dan keadaan humaniternya, khususnya bagaimana peningkatan keadaan perdamaian yang telah diupayakan Yaman dan negara lainnya selama ini.

Sedangkan selain membahas mengenai tujuan nasional Iran, pembatasan penelitian ini juga akan memfokuskan kepada upaya-upaya

⁹ Farhad Movahed, "IASC Humanitarian System-Wide Scale-Up Activations and Deactivations," Inter Agency Standing Committee, 30 April 2021, accessed on 20 June 2021, <https://interagencystandingcommittee.org/iasc-transformative-agenda/iasc-humanitarian-system-wide-scale-activations-and-deactivations>.

yang Iran lakukan terhadap Houthi dalam menghancurkan Yaman. Dilihat juga bagaimana pemimpin Iran akan mengarahkan negaranya dalam kondisi politiknya, di mana setiap keputusan akan bergantung kepada sang pemimpin. Dari sini, dapat dilihat bagaimana perbedaan dari masing-masing negara dalam ambisinya di Yaman dan terlihat bagaimana perbedaan interes negara akan menghambat kondisi perdamaian di Yaman.

1.2.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang serta identifikasi masalah yang tertera diatas, maka atas pertimbangan dalam mengarahkan penelitian ini penulis akan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana perbedaan kepentingan antara Arab Saudi dan Iran menjadi kendala sulitnya pembangunan perdamaian di Yaman?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan analisis yang mendalam dan terbatas oleh pembatasan masalah. Penelitian juga ditujukan agar dapat mengetahui bagaimana dampak yang diberikan oleh Arab Saudi dan Iran terhadap Yaman yang membuat Yaman tidak dapat memiliki negaranya sendiri. Dengan itu, akan diketahui mengapa Arab Saudi dan Iran terlibat dalam konflik ini dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kedua aktor tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan agar dapat mengembangkan analisa dengan penggunaan teori yang telah ditetapkan untuk membantu kerangka penelitian ini.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis melalui kajian ini, penulis memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan konsep dan teori *peace building* dan teori besar realisme yang sudah dipelajari selama ini terkait kasus keterlibatan Arab Saudi dan Iran di Yaman dengan sulitnya pembangunan perdamaian di negara tersebut.
2. Bagi para peminat kajian Timur Tengah khususnya Yaman, besar harapan kajian ini bisa dipertimbangkan sebagai referensi bagi riset kedepannya.

1.4 Kajian Literatur

Dalam jurnal *Review of History and Political Science* yang ditulis oleh **Muhamed Bin Huwaidin**, ia melihat bahwa Yaman merupakan negara yang memiliki kepentingan vital terhadap Arab Saudi. Kepentingan vital ini dapat dilihat dari sumber daya Yaman dan dampak yang dapat diberikan kepada Saudi oleh Yaman untuk menguntungkan Saudi itu sendiri. Ketika adanya suatu negara yang menantang Saudi dalam memandu atau

mengayomi Yaman, negara tersebut akan ditantang dan tidak akan lepas dari penglihatan Saudi.¹⁰

Dalam melaksanakan kegiatannya, terdapatlah kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh Saudi dan Iran, di mana Iran sendiri juga menginginkan kekuasaan regionalnya melalui Yaman dengan mengedepankan kepentingan ideologi Islamnya yang bertentangan dengan Saudi. Maka dengan ini, Saudi sendiri mengutamakan kawasan regional dengan negara tetangga yang ramah dan menjauhi ancaman yang menantang negaranya dan Yaman.¹¹ Untuk menghadapi hal ini, maka dibuatlah sebuah kebijakan dari Saudi dan Iran sendiri yang menurut Muhamed merupakan bagian dari dilema keamanan negara.

Kebijakan dari Saudi dan Iran dapat dikerucuti dan didapatkannya hasil bahwa kedua negara ini menggunakan sponsornya masing-masing untuk mempertemukan para pihak yang terlibat.¹² Menurutnya, tujuan dari mempertemukan dan mensponsori para pihak dan tindakannya dalam Yaman ini merupakan bagian dari Saudi dan Iran dalam memperluas wilayahnya di kawasan Timur Tengah, melalui Yaman. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adanya ancaman dari Iran yang menurut Saudi merupakan hal yang harus dihilangkan menjadi tantangan baginya. Begitu juga dengan Iran yang berambisius dalam memperluas dan mendapatkan kepentingannya sendiri.

¹⁰ Mohamed Bin Huwaidin, "The Security Dilemma in Saudi-Iranian Relations," *Review of History and Political Science*, Vol.3, No.2 (2015), <http://dx.doi.org/10.15640/rhps.v3n2a8>.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Didukung oleh pernyataan **Luiza Gimenez Cerioli** dalam Publikasi Jurnal *Contexto* yang berjudul *Roles and International Behaviour: Saudi–Iranian Rivalry in Bahrain's and Yemen's Arab Spring*. Luiza menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam Yaman disebabkan oleh peran, karakteristik dan kepentingan negara Arab Saudi serta Iran itu sendiri. Adanya kepentingan dari peranan negara dalam menjalankan negaranya membuat persaingan antara Saudi dan Iran ini terjadi dan membawa persaingan yang berdampak kepada pembuatan kebijakan luar negeri negaranya masing-masing.¹³

Dari karakteristik dan peran Saudi, ia menginginkan penampilan akan negaranya yang bertindak sebagai negara monarki yang stabil, kaya, dermawan, memiliki banyak aliansi dengan Barat, dan menjadi pelindung di regionalnya.¹⁴ Melihat hal ini, dapat dilihat bagaimana Saudi menimbulkan citra yang baik di sistem internasional dan mengedepankan statusnya sebagai negara yang superior. Saudi juga menjunjung tinggi Islam moderat, di mana Islam moderat memposisikan dirinya sesuai dengan ajaran Islam yang benar, teratur, dan berprinsip tinggi.

Dari sisi Iran, ia menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi nilai revolusioner, dan menginginkan untuk melawan struktur regional yang terdapat saat ini. Dengan ini maka Iran akan melawan pengaruh eksternal lain yang berada di Timur Tengah, khususnya akan negara Barat dan bahkan negara Timur Tengah lainnya yang memiliki

¹³ Luíza Gimenez Cerioli, "Roles and International Behaviour: Saudi-Iranian Rivalry in Bahrain's and Yemen's Arab Spring," *Contexto Internacional* Vol. 40, No.2, (2018), <https://doi.org/10.1590/S0102-8529.2018400200010>.

¹⁴ *Ibid.*

perbedaan visi dan prinsip dengannya. Di dukung dengan prinsipnya yang menjunjung tinggi Islam dengan aliran yang berbeda dengan Saudi, hal ini dapat merubah sikap dan tindakannya dalam membuat kebijakan maupun keputusan.

Maka dari itu, Luiza menekankan bahwa adanya karakteristik yang mengedepankan ideologinya dapat membuat persaingan dan konflik semakin intensif dan dapat memberikan pengaruh kepada keadaan geopolitik di kawasan Timur Tengah.¹⁵ Ia juga menyatakan bahwa dari pengaruh ini, dampak terhadap kelanjutan Houthi untuk terus berada di Yaman dapat menjadi semakin panjang. Dengan adanya dukunga Iran terhadap Houthi, maka membuat Saudi juga semakin melihat Iran sebagai ancaman karena adanya pola yang terlihat dari Iran bagaimana ia berniat untuk turut serta mengurus dan memberikan dampaknya terhadap negara Arab lainnya.¹⁶

Sedangkan melalui tulisan **Smaira Nasirzadeh dan Eyad AlRefai** dalam buku yang diterbitkan oleh SEPAD (*Sectarianism, Proxies, and De-sectarianisation*), sebuah proyek organisasi yang membahas mengenai isu *proxy* dan sektarianisme menyatakan bahwa adanya kemungkinan pemberhentian persaingan dan perdamaian yang dapat dilakukan oleh Iran dan Arab Saudi dalam konflik yang berdampak terhadap Timur Tengah khususnya Yaman. Mereka menyatakan bahwa Yaman akan menjadi negara yang memberikan kesempatan bagi kedua negara tersebut untuk membahas mengenai perdamaian dan resolusi konflik yang disebabkan oleh kedua

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

belah pihak. Karena dengan adanya kesempatan bagi kedua negara tersebut untuk meresolusikan persaingan yang berada di Yaman, memberikan kesempatan bagi Yaman juga untuk mendapatkan perdamaian dan kestabilan yang diinginkan.

Bagi kedua penulis ini, mereka menyatakan bahwa kedua pihak yaitu Saudi dan Iran telah menyetujui pada konsep bahwa konflik di Yaman maupun Suriah hanya dapat diselesaikan melalui pendekatan politis dan tidak melalui gencatan senjata dan persaingan militer.¹⁷ Dari pendekatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, hal ini akan meningkatkan proses perdamaian sesama pihak untuk membangun kembali kepercayaan untuk bekerja sama ataupun menyelesaikan konflik di Yaman. Pembangunan kerjasama ini juga dilakukan atas dasar tujuan nasional dari Saudi maupun Iran yang mementingkan kemajuan sosial dan ekonomi yang untuk pencapaiannya tersebut akan membutuhkan kestabilan sosial dan ekonomi di wilayahnya tersebut.¹⁸ Maka dari itu, kontrol dan integrasi antar kedua negara tersebut sangat relevan untuk ditingkatkan dan dibutuhkan demi pencapaian tujuan nasional negara masing-masing.

Posisi penulis untuk penelitian ini tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah dinyatakan oleh sumber-sumber kajian literatur yang telah dipaparkan. Adanya keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam kepentingan regional dan politiknya untuk meningkatkan kekuasaan melalui Yaman

¹⁷ Smaira Nasirzadeh & Eyad AlRefai, "Saudi and Iran: How our two countries could make peace and bring stability to the Middle East," *Sectarianism, Proxies, and De-sectarianisation Organization* (n.d: 64) [https://www.sepad.org.uk/app/sepad/files-module/local/documents/Saudi%20Arabia%2C%20Iran%20and%20De-Escalation%20in%20the%20Gulf%20-%20Formatted\[1\].pdf](https://www.sepad.org.uk/app/sepad/files-module/local/documents/Saudi%20Arabia%2C%20Iran%20and%20De-Escalation%20in%20the%20Gulf%20-%20Formatted[1].pdf), diakses pada 21 April 2021

¹⁸ *Ibid.*

menjadi salah satu variabel yang penting dalam penelitian. Ditambah lagi dengan adanya aliansi dari masing-masing negara yang turut membantu tindakan Saudi dan Iran yang ditujukan untuk memberdayakan negaranya sendiri. Akibatnya, pembangunan perdamaian yang ingin dilakukan oleh Yaman akan berlangsung dengan sulit jika masih besarnya keterlibatan Saudi dan Iran.

1.5 Kerangka Pemikiran

Realisme dan Kepentingan Nasional

Realisme, salah satu teori dasar dari Hubungan Internasional yang memiliki pandangan terhadap sistem internasional yang cukup pesimis dengan peran negara yang mementingkan negaranya masing-masing untuk *state survival* nya masing-masing. Maka ketika suatu negara sedang dilanda sebuah konflik, realisme menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik adalah dengan jalur perang antar negara yang berkonflik tersebut. Realisme juga melihat natur manusia yang pada dasarnya bersifat egois dan saling berikatan satu dengan yang lainnya untuk kepentingannya sendiri dengan saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.¹⁹

Kekuatan politik yang mencakup persaingan antar negara, konflik, persaingan serta melibatkan peperangan untuk mempertahankan dan mengedepankan kepentingan nasionalnya masing-masing menjadi salah satu

¹⁹ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches* (United Kingdom: Oxford University Press, 2013), 66.

hal utama yang diutamakan oleh suatu negara.²⁰ Sikap dan tindakan sebuah negara dalam tindakan-tindakan ini ditujukan untuk menjamin keamanan nasionalnya, dan dengan mengamankan negaranya ia harus bertindak untuk mengedepankan negaranya sendiri dalam kelangsungan hidup di sistem internasional.

Realisme juga lalu sangat lekat dengan konsep kepentingan nasional, di mana kepentingan nasional tidak dapat lepas dari sebuah negara dalam melaksanakan tindakannya di sistem internasional. Dalam melaksanakan tindakannya untuk mencapai kepentingan nasional, tindakan sebuah negara dan perilakunya dapat dikatakan sebagai aktor yang rasional, di mana rasionalitas dapat diukur dari mengedepankan kepentingan nasionalnya. Dengan memperjuangkan kepentingan nasionalnya di sistem internasional, ia tidak akan ragu untuk memberikan kekacauan dan gerakan bentuk anti perdamaian atau kekacauan di sekitarnya demi mendapatkan kepentingannya.

Dengan memprioritaskan kepentingan nasional dari sebuah negara tersebut, ia akan bertahan hidup, melindungi keamanan negara, meningkatkan kekuatan, dan kapasitas lainnya yang bisa di dapatkan dari kepentingan nasional ini.²¹ Keputusan sebuah negara yang dijalankan oleh sebuah aktor di dalamnya juga ditentukan oleh para pembuat kebijakan politik, di mana para aktor tersebut harus mengutamakan kepentingan nasionalnya dalam bertindak. Mayoritas, tindakan sebuah aktor akan serupa

²⁰ *Ibid.*

²¹ Ole R. Holsti, *Theories of International Relations*, (Duke University:Cambridge University Press), 5

terkait tindakan rasional ini, melihat setiap negara akan memilih untuk keuntungannya sendiri.

Menurut Holsti, dalam sistem sebuah negara di pemerintahannya, ia cenderung akan memilih dan membawa negaranya kepada posisi di mana negaranya tidak perlu mendapatkan ancaman dan tekanan yang dapat dihadapinya. Maka dari ini, terdapat konsep ketidakberpihakkan atau kebijakan yang independen yang dilakukan dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Turunan dari kebijakan yang independen lalu dapat dilihat dari negara yang bebas akan komitmen dalam militer dengan negara-negara besar lainnya, seperti mendapatkan kemerdekaan yang dimiliki oleh masing-masing negara. Selain itu, kebijakan suatu negara yang akan selalu mementingkan kepentingan nasional juga akan membawanya kepada upaya-upaya dalam diplomasi, bahkan keterlibatannya dalam konflik di wilayahnya.²²

Dalam upaya diplomasi, maka perdamaian mungkin saja tercapai dan negara bernegosiasi untuk mengupayakan perdamaian dengan timbal balik yang dapat menguntungkan negaranya. Dengan ini, konsep kepentingan nasional dapat berkaitan dengan upaya dan kemauan negara untuk mendapatkan jalur perdamaian dengan meminimalisir pengeluaran dan *casualties* yang dapat didapatkannya melalui konflik.

Holsti juga menekankan bahwa kebijakan negara hanya berpegang teguh kepada kepentingan nasional dan mengikuti keadaan internasionalnya.

²² K.J. Holsti, "National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy," *International Studies Quarterly*, Vol. 14, No. 3 (1970), 233-309.

Maka dari itu, ketika adanya negara yang mengubah kebijakan dan bertindak secara dominan, hal tersebut dilakukan untuk melaksanakan kepentingan nasionalnya dengan melihat keadaan internasional di sekitarnya yang dapat mendukung negaranya dalam mendapatkan keuntungan.

Dalam mendukung masing-masing negara mendapatkan keuntungannya sendiri, kepentingan dapat disamakan melalui *interest-based negotiation*, di mana negosiasi ini mementingkan substansi negaranya yang ingin diperjuangkan. Kepentingan nasional negara yang terlibat dapat dipertemukan dalam mencapai hasil yang memuaskan kedua pihak dengan membahas permasalahan yang ada. Maka dari itu, dibutuhkannya negosiasi maupun interaksi antar pihak dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan untuk mencapai tujuannya.²³

Dengan adanya pertemuan antara pihak yang terlibat dan ingin mendapatkan kepentingannya, maka mereka dapat menggunakan *interest-based negotiation* ini dalam upaya pencapaian perdamaian dan meminimalisir persaingan dalam bentuk kontak senjata. Upaya ini juga dapat dilakukan untuk memaksimalkan proses pembangunan perdamaian jika dalam proses mementingkan kepentingan nasionalnya membawa dampak buruk bagi perdamaian suatu negara.

Building Peace Theory

²³ "Interested Based Negotiation NK," *The Maxwell School of Citizenship and Public Affairs*, 2005, <https://www.maxwell.syr.edu/uploadedFiles/parce/cmc/Interested-Based%20Negotiation%20NK.pdf>, accessed on 23 January 2022.

Dilanjutkan dengan teori *building peace* oleh John Paul Lederach yang menunjukkan terdapat 3 level dalam membangun perdamaian, di mana ia mengerucut ke bawah dan sebaliknya. Dalam teori ini, Lederach ingin menunjukkan bahwa membangun perdamaian dapat dilakukan dengan pendekatan yang dimulai dari *top level*, maupun *bottom level*. *Top Level* yang dimaksud adalah tempat paling tinggi dan mengerucut di dalam segitiga piramida, dengan keterlibatan aktor yang sedikit.

Teori ini ia kemukakan dengan perhatian bahwa adanya konflik yang terjadi di suatu negara dapat diselesaikan melalui pembangunan perdamaian yang diupayakan oleh negaranya sendiri maupun negara yang terlibat. Sebelumnya ketika terjadinya konflik, hal ini lekat kaitannya dalam upaya negara untuk mementingkan kepentingan nasionalnya dengan memanfaatkan keadaan negara lain dan sistem di dalamnya. Ketika suatu negara telah memberikan upaya yang lebih untuk melibatkan dirinya dengan negara lain, terjadinya penggunaan kepentingan nasional negaranya, khususnya dengan cara apapun untuk mendapatkan kepentingannya masing-masing. Adanya kemungkinan negara yang memiliki kepentingan tersebut untuk membangun perdamaian, khususnya negara yang menjadi dampak konflik untuk melawan balik dan mencapai perdamaianya sendiri.

Level *top* ini dikatakan sebagai level satu, di mana aktor pemain di dalamnya adalah pekerja bagi negara seperti presiden, tentara, militer, maupun seseorang yang dianggap suci.²⁴ Biasanya seseorang yang berada dalam level pertama ini adalah seorang yang menjadi tulang punggung dari

²⁴ John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, (Washington DC, United States Institute of Peace Press: 2019), 39.

negaranya, seorang pemimpin, serta dapat mewakili negaranya dalam berbagai pertemuan media dan kerjasama internasional. Ia juga bekerja sebagai mediator yang mewakili negaranya untuk kebaikan negaranya sendiri, hingga biasanya perdamaian yang dilakukan tidak begitu parah karena masih terdapatnya struktur pemerintahan yang teratur dan stabil untuk menjalankan negaranya.

Level kedua merupakan *Middle-Range Leadership*, di mana aktor utama yang memerankan upaya perdamaian merupakan seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan dan terbuka, dengan eksistensi yang cukup dikenal dan memiliki jabatan dalam bidangnya yang ia jalani, contohnya adalah seperti rektor universitas dan pendeta gereja besar.²⁵ Dalam level ini, jumlah korban dan *casualties* yang didapatkan sudah cukup banyak, di mana bantuan non pemerintah telah ada.

Level ketiga merupakan *Grassroots Leadership*, dengan tingkat kausalitas yang sudah sangat parah dan mencapai hampir seluruh masyarakat. Dalam level ini, biasa ditandai dengan konflik peperangan yang terjadi dalam negaranya, sehingga dampak yang di dapatkan juga sangat tinggi dan berdampak menyeluruh. Aktor yang terlibat dalam level ini adalah seperti bantuan palang merah, kamp pengungsi, organisasi non pemerintah, dan merupakan seorang yang harus mengerti keadaan yang dialami oleh masyarakat disana. Butuhnya banyak bantuan dalam level 3 ini menjadi urgensi, karena tahap ini merupakan tahap di mana masyarakat di dalam negara tersebut mengalami krisis humaniter dengan *survival mode*

²⁵ *Ibid*, 41

yang hanya cukup untuk bertahan hidup karena kurangnya bahan-bahan dasar untuk hidup seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan lingkungan yang buruk diakibatkan ketidakamanan dan ancaman.²⁶

Top - Down approach merupakan cara yang biasa digunakan oleh para aktor negara pada umumnya, dengan menjalankan diplomasi dan acara-acara formal lainnya, dengan menyelesaikan melalui level yang pertama terlebih dahulu hingga ketiga. Akan tetapi yang akan ditekankan disini adalah pendekatan *Bottom - Up* di mana upaya pembangunan perdamaian dimulai dari bawah dengan pertolongan-pertolongan yang didapatkan dan mulai membangunnya kembali. Dari sini, besarnya sebuah isu dapat menjadi sistem yang membentuk upaya perdamaian untuk menanggulangi kausalitas yang di dapatkan. Pembentukan program juga dapat dilakukan oleh organisasi-organisasi non pemerintah seperti *United Nations* yang berada di luar negara tersebut untuk membantu menyelesaikan konflik.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif ini, penelitian akan menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, sehingga penelitian akan bersifat menjelaskan fenomena-fenomena tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, Leanne C.

²⁶ *Ibid*, 52

Powner memberikan tiga karakteristik penelitian kualitatif yang menarik: transparan data yang menunjukkan keakuratan data dan sumber, berhati-hati saat menggeneralisasikan data, dan data yang menunjukkan sebab akibat / dapat membentuk *causal chain*.²⁷

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan mengumpulkan data sekunder yang tertera pada jurnal, buku, serta artikel yang valid dan terjamin keabsahannya. Dengan mengumpulkan data-data tersebut, penelitian akan mengambil beberapa jurnal, buku, dan artikel dari organisasi non pemerintah yang seringkali mempublikasikan keadaan di Yaman. Peneliti juga akan mengambil data dari hasil penelitian peneliti lain yang telah divalidasi seperti jurnal skripsi S1 dan magister.

1.7 Sistematika pembahasan

Penelitian ini akan berjumlah IV bab yang berdasarkan pembagiannya terbagi menjadi beberapa sub-bab kembali agar memudahkan panduan penelitian yang terstruktur dan bertujuan.

BAB I: Pendahuluan

Bab I merupakan tahap awal dalam setiap penelitian, di mana penentuan topik, latar belakang masalah, teori, pembatasan masalah, dan rencana pengambilan data akan dilakukan kedepannya. Peneliti melakukan tahapan

²⁷Leanne C. Powner, *Empirical Research and Writing: A Political Science Student's Practical Guide*, (California, SAGE Publications: 2015), 95.

ini pada awal penelitian agar penelitian di bab II hingga bab IV akan terstruktur dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

BAB II: Distingsi dari Interes Arab Saudi dan Iran

Dalam bab II ini, peneliti akan membahas mengenai perbedaan tujuan nasional dari Arab Saudi dan Iran yang menyebabkan perbedaan kepentingan yang dilaksanakan di Yaman. Dari sini, terdapat beberapa faktor yang mencerminkan tujuan nasional dari kedua negara tersebut, khususnya pada beberapa faktor yang berbeda. Adanya juga pembahasan historis yang menjadi cakupan pembahasan dalam bab ini untuk memperjelas tindakan negara tersebut yang diakibatkan dari faktor historisnya. Selanjutnya dalam sub-sub bab dari bab dua ini memperdetil faktor kepentingan yang menunjukkan interes dari masing-masing negara dan agenda politiknya secara regional dan di Yaman.

BAB III: Perbedaan Kepentingan Arab Saudi dan Iran kepada Pembangunan Perdamaian di Yaman

Bab III ini akan memfokuskan kepada bagaimana hasil dari perbedaan kepentingan berdampak kepada sulitnya membangun perdamaian di Yaman. Dalam bab ini akan memaparkan keadaan yang terjadi di Yaman pasca masuknya Arab Saudi dan Iran, serta bagaimana peran Saudi dan Iran dalam membantu dalam membangun perdamaian. Dilanjutkan dengan sub-sub bab lainnya yang membahas bagaimana upaya dari pihak Yaman dan pihak eksternal dalam membangun perdamaian dan menyelesaikan konflik.

BAB IV: Kesimpulan

Pada akhir bab dalam penelitian ini, peneliti akan menuliskan kesimpulan dari seluruh bab I hingga bab III yang telah dilakukan. Jawaban dari pertanyaan penelitian juga terjawab dalam akhir bab ini dan dapat menjadi akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

